

REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: MENEGUHKAN DIMENSI SPIRITUAL, MORAL, DAN HUMANISTIK PENDIDIKAN

Misran¹, Akhmad Riadi², Maryam³

FAI Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Indonesia^{1,2,3}

Email: misran@unikarta.co.id¹, akhmadriadi@unikarta.ac.id²,
maryam@unikarta.ac.id³

Abstract

This article reconstructs the paradigm of Islamic education in the era of Artificial Intelligence (AI) by examining the ontological, epistemological, and axiological implications of AI for educational aims, knowledge, teacher roles, and moral formation. The study employs qualitative library research and thematic-conceptual analysis of works on Islamic educational philosophy, contemporary Islamic education, AI, and human-centred educational policy. The analysis organizes the literature around the nature of the human person, validity of knowledge, educational values, pedagogical roles, and governance of AI use. The findings position AI as an instrument that can strengthen learning but should not displace human agency, the pedagogical role of teachers, spiritual formation, or ethical responsibility. The reconstructed paradigm is synthesized into four principles: theological and benefit-oriented direction, human-centred learning, ethical-critical AI literacy, and integration of knowledge with akhlak. These principles support a critical-adoption stance in which AI is used selectively, transparently, and accountably. The study is conceptual rather than an empirical evaluation of a particular AI platform.

Keywords: *Islamic Education, Artificial Intelligence, Educational Philosophy, Akhlak, Humanism*

Abstrak

Artikel ini merekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era Artificial Intelligence (AI) dengan menelaah implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis AI terhadap tujuan pendidikan, ilmu, peran guru, serta pembentukan akhlak. Penelitian menggunakan studi literatur kualitatif dengan analisis tematik-konseptual terhadap literatur filsafat pendidikan Islam, pendidikan Islam kontemporer, AI, dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada manusia. Analisis mengelompokkan literatur pada tema hakikat manusia, validitas ilmu, nilai pendidikan, peran pedagogis, dan tata kelola penggunaan AI. Hasil kajian menempatkan AI sebagai instrumen yang dapat memperkuat pembelajaran, tetapi

tidak menggantikan agensi manusia, peran pedagogis guru, pembinaan spiritual, dan tanggung jawab moral. Paradigma rekonstruktif disintesis ke dalam empat prinsip: orientasi teologis dan kemaslahatan, pembelajaran berpusat pada manusia, literasi AI yang etis-kritis, serta integrasi ilmu dengan akhlak. Keempat prinsip tersebut menuntun sikap adopsi kritis terhadap AI yang selektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai pengujian empiris terhadap platform AI tertentu.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Artificial Intelligence, Filsafat Pendidikan, Akhlak, Humanisme*

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu fenomena paling penting dalam transformasi kehidupan manusia pada abad ke-21. Teknologi yang sebelumnya hanya dipahami sebagai kemampuan mesin untuk mengolah data dan menjalankan tugas tertentu kini berkembang menjadi sistem yang dapat menghasilkan teks, gambar, suara, rekomendasi, analisis, bahkan membantu pengambilan keputusan. Dalam bidang pendidikan, perubahan tersebut memunculkan pola relasi baru antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan teknologi. UNESCO mencatat bahwa kehadiran AI mengubah relasi tradisional guru-peserta didik menjadi dinamika guru-AI-peserta didik dan menuntut peninjauan kembali terhadap kompetensi serta tanggung jawab guru.¹

Di lingkungan pendidikan Islam, perkembangan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan teknis. Dalam artikel ini, istilah AI digunakan sebagai istilah payung bagi sistem komputasional yang melakukan tugas berbasis data dan model, sedangkan istilah generative AI digunakan ketika pembahasan secara khusus menyangkut sistem yang menghasilkan teks, gambar, suara, atau keluaran baru. Perbedaan ini penting agar argumentasi filosofis tidak menyamaratakan seluruh bentuk AI. Pendidikan Islam sejak awal memiliki misi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan: membentuk manusia yang berpengetahuan, beriman, berakhlak, bertanggung jawab secara sosial, dan sadar akan hubungannya dengan Allah Swt. Karena itu, pertanyaan pokok bukan hanya

¹ UNESCO, *AI Competency Framework for Teachers* (Paris: UNESCO, 2024), hlm. 2, 17–18.

bagaimana AI digunakan, tetapi untuk tujuan apa, manusia seperti apa yang hendak dibentuk, dan nilai apa yang membatasi serta mengarahkan penggunaannya.

Artikel mengenai penggunaan AI sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa AI dapat memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, tetapi ketergantungan terhadap AI tetap menjadi tantangan serius. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa pendidik tidak dapat sepenuhnya digantikan karena interaksi manusia memiliki dimensi sosial dan pembentukan karakter yang tidak identik dengan kemampuan mesin. Temuan ini menjadi titik awal penting untuk membawa pembahasan AI dari wilayah teknologis menuju wilayah filosofis.²

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, teknologi pada hakikatnya merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam mengembangkan kemampuan untuk mencapai kemaslahatan. Akan tetapi, teknologi tidak bersifat netral dalam praktik penggunaannya. Cara manusia merancang, memilih, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi selalu berkaitan dengan tujuan, nilai, dan konsepsi tentang manusia. Karena itu, AI perlu ditempatkan dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam.³

Persoalan ontologis berkaitan dengan pertanyaan tentang siapa manusia yang dididik dan apa kedudukannya di hadapan teknologi. Persoalan epistemologis menyangkut sumber, validitas, dan batas pengetahuan yang dihasilkan atau disajikan oleh AI. Sementara itu, persoalan aksiologis berkaitan dengan tujuan, nilai, etika, dan kemaslahatan dari penggunaan AI. Ketiga dimensi tersebut penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki orientasi hidup berdasarkan tauhid dan akhlak.

² Nuraliah Ali, Mulida Hayati, Rohmatul Faiza, dan Alfi Khaerah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2023): 52–54.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), hlm. 13, 22.

Jika pendidikan hanya mengikuti logika efisiensi teknologi, terdapat risiko bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari kecepatan memperoleh informasi, kemampuan menghasilkan jawaban, atau kecanggihan perangkat yang digunakan. Padahal, pendidikan Islam memiliki ukuran yang lebih dalam: apakah proses pendidikan membentuk manusia yang semakin mengenal Tuhannya, semakin berilmu, semakin berakhlak, dan semakin mampu memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak boleh menggeser tujuan fundamental pendidikan.

UNESCO melalui *Guidance for Generative AI in Education and Research* menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan data, penggunaan yang aman dan bermakna, serta penguatan kapasitas manusia. Kerangka kompetensi AI untuk guru yang diterbitkan UNESCO juga menempatkan human-centred mindset dan etika AI sebagai dimensi penting. Gagasan tersebut memiliki titik temu dengan filsafat pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat dan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian.⁴

Kajian terdahulu yang digunakan dalam artikel ini telah membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam, potensi pelanggaran akademik, transformasi digital, serta integrasi etis teknologi. Namun, pembahasan tersebut masih tersebar pada isu pemanfaatan, risiko, atau etika dan belum sepenuhnya disatukan ke dalam kerangka filsafat pendidikan Islam yang secara bersamaan menjelaskan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menjawab tiga persoalan: bagaimana hakikat pendidikan Islam perlu dipahami di era AI; bagaimana kedudukan AI dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis; serta paradigma apa yang relevan untuk menjaga nilai, akhlak, dan kemanusiaan. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada sintesis keempat prinsip rekonstruktif dan penerjemahannya ke dalam implikasi pedagogis serta tata kelola, bukan pada klaim efektivitas empiris penggunaan AI.

METODE PENELITIAN

⁴ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO, 2023), hlm. 7–10.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur karena fokus kajian berada pada analisis konseptual dan filosofis mengenai hubungan pendidikan Islam, Artificial Intelligence, nilai, akhlak, dan kemanusiaan. Korpus kajian terdiri atas karya filsafat pendidikan Islam, artikel ilmiah tentang AI dan pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan/kerangka kompetensi AI dalam pendidikan yang tercantum dalam daftar pustaka. Literatur dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian, otoritas akademik atau kelembagaan, keterhubungan dengan dimensi ontologis-epistemologis-aksiologis, dan kemutakhiran untuk isu AI; karya klasik tetap digunakan ketika berfungsi sebagai landasan filosofis.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan, dan pencatatan literatur yang relevan. Analisis tematik-konseptual dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengekstraksi gagasan yang berkaitan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber dan validitas ilmu, kedudukan guru, etika AI, serta pendekatan human-centred education. Kedua, gagasan tersebut dikodekan ke dalam tema ontologis, epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan tata kelola. Ketiga, tema dari literatur pendidikan Islam dibandingkan dengan tema dari dokumen dan kajian AI untuk mengidentifikasi titik temu, ketegangan, dan batas penggunaan teknologi. Keempat, hasil perbandingan disintesis menjadi prinsip rekonstruktif dan implikasi pendidikan.

Analisis ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas aplikasi AI tertentu atau menyusun tinjauan sistematis berbasis jumlah studi. Fokusnya adalah membangun argumentasi filosofis yang dapat ditelusuri dari sumber yang digunakan. Kredibilitas argumentasi dijaga melalui perbandingan antarsumber, pembedaan antara gagasan sumber dan sintesis penulis, serta konsistensi antara dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan rekomendasi implementatif. Karena itu, hasil penelitian diposisikan sebagai sintesis konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks pendidikan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergeseran Paradigma Pendidikan di Era Artificial Intelligence

Artificial Intelligence membawa perubahan bukan hanya pada media pembelajaran, tetapi juga pada cara manusia memperoleh dan memproduksi pengetahuan. Peserta didik kini dapat memperoleh penjelasan, rangkuman, contoh, terjemahan, latihan soal, bahkan umpan balik dalam waktu singkat. Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk menyusun bahan ajar, mengembangkan variasi aktivitas, melakukan analisis awal terhadap kebutuhan peserta didik, dan membantu pekerjaan administratif. Dalam konteks tertentu, AI dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan membantu personalisasi pembelajaran.⁵

Namun, kemudahan tersebut menghadirkan paradoks. Semakin mudah jawaban diperoleh, semakin besar kemungkinan proses pencarian, penalaran, verifikasi, dan refleksi menjadi berkurang. Pendidikan yang seharusnya melatih peserta didik untuk berpikir dapat berubah menjadi aktivitas menghasilkan jawaban. Peserta didik mungkin menjadi cepat memperoleh informasi, tetapi belum tentu semakin mampu membedakan informasi yang benar dan salah, baik dan buruk, relevan dan tidak relevan, atau bermanfaat dan merusak.

Paradigma pendidikan yang berpusat pada teknologi cenderung menempatkan teknologi sebagai pusat inovasi. Sebaliknya, paradigma yang berpusat pada manusia menempatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat kapasitas manusia. UNESCO menegaskan pentingnya pendekatan human-centred yang menjaga agensi, tanggung jawab, keamanan, inklusivitas, dan kontrol manusia atas penggunaan AI. Dalam pendidikan Islam, pendekatan tersebut dapat diperluas dengan memasukkan dimensi tauhid, amanah, adab, dan kemaslahatan.

Karena itu, perubahan paradigma yang diperlukan bukan sekadar digitalisasi pendidikan Islam. Yang dibutuhkan adalah transformasi cara pandang terhadap teknologi. AI tidak boleh menjadi ukuran utama keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tetap ditentukan oleh kualitas manusia yang dihasilkan, sedangkan teknologi menjadi sarana untuk membantu mencapai tujuan tersebut.

B. Hakikat Pendidikan Islam: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Pembentukan Insan

⁵⁵ Nuraliah Ali et al., “Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam,” hlm. 52–53.

Filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pengetahuan memiliki posisi penting, tetapi pengetahuan tidak berdiri sendiri. Ilmu harus berhubungan dengan iman, amal, dan akhlak. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak berhenti pada kemampuan mengetahui sesuatu, melainkan berlanjut pada kemampuan memahami, menghayati, mengamalkan, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan tersebut.⁶

Konsep manusia dalam pendidikan Islam juga berbeda dari pandangan yang melihat manusia hanya sebagai sumber daya ekonomi. Manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, moral, dan sosial. Pendidikan karena itu harus mengembangkan keseluruhan dimensi tersebut secara seimbang. Perkembangan AI justru membuat prinsip ini semakin penting karena mesin dapat membantu aspek kognitif tertentu, sementara dimensi spiritual, keteladanan, empati, tanggung jawab moral, dan kesadaran transendental tetap membutuhkan proses kemanusiaan.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian tidak dapat direduksi menjadi penguasaan teknologi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sekaligus memiliki kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi. Kemampuan bertanya kepada AI harus diimbangi kemampuan mempertanyakan jawaban AI. Kemampuan memperoleh informasi harus disertai kemampuan melakukan tabayyun. Kemampuan menghasilkan karya dengan bantuan AI harus disertai kejujuran akademik dan tanggung jawab atas karya tersebut.⁷

Di sinilah rekonstruksi paradigma menjadi penting. Pendidikan Islam perlu membangun manusia yang mampu hidup bersama teknologi tanpa kehilangan orientasi kemanusiaannya. AI boleh membantu manusia bekerja lebih cepat, tetapi pendidikan harus memastikan bahwa manusia tetap mampu berpikir

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

⁷ Nuraliah Ali et al., "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam," hlm. 58–60.

secara kritis, merasakan secara empatik, mengambil keputusan secara moral, dan bertindak berdasarkan nilai.

C. AI dalam Perspektif Ontologis: Siapa Manusia di Tengah Mesin Cerdas?

Pertanyaan ontologis menjadi penting karena AI sering digambarkan seolah-olah memiliki kecerdasan yang sama dengan manusia. Padahal, kecerdasan mesin tidak identik dengan keseluruhan eksistensi manusia. AI bekerja melalui model komputasional, data, pola, dan algoritma. Manusia memiliki kesadaran, pengalaman hidup, kehendak, tanggung jawab moral, relasi sosial, dan dalam perspektif Islam memiliki dimensi ruhani serta hubungan transendental dengan Allah Swt.

Perbedaan tersebut memiliki implikasi pendidikan. Jika peserta didik menganggap AI sebagai sumber kebenaran mutlak, maka terjadi pergeseran otoritas pengetahuan dari manusia kepada mesin. Padahal, jawaban AI dapat mengandung kesalahan, bias, kekurangan konteks, atau informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan Islam, informasi yang dihasilkan AI harus ditempatkan sebagai bahan yang perlu diperiksa, bukan sebagai kebenaran yang diterima tanpa kritik.

Posisi manusia sebagai khalifah di bumi mengandung konsekuensi tanggung jawab. Teknologi yang dikembangkan manusia harus diarahkan untuk kemaslahatan dan tidak boleh menghilangkan martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membentuk peserta didik yang memiliki human agency, yaitu kemampuan menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi.

Rekonstruksi ontologis tersebut menghasilkan prinsip bahwa AI adalah artefak dan instrumen, sedangkan manusia tetap menjadi subjek moral pendidikan. AI dapat membantu proses belajar, tetapi tidak memiliki kedudukan sebagai pengganti manusia dalam keseluruhan proses pendidikan.

D. AI dalam Perspektif Epistemologis: Antara Kecepatan Informasi dan Validitas Ilmu

AI mengubah hubungan peserta didik dengan pengetahuan. Pada masa sebelumnya, peserta didik harus membaca sejumlah sumber untuk memperoleh informasi. Kini, sistem AI dapat menyajikan jawaban yang tampak komprehensif dalam hitungan detik. Perubahan ini memberikan efisiensi, tetapi juga

memunculkan persoalan epistemologis: apakah informasi yang cepat diperoleh otomatis merupakan ilmu yang benar?⁸

Dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dinilai berdasarkan jumlah informasi yang dikuasai, tetapi juga berdasarkan sumber, validitas, tujuan, dan dampaknya. Karena itu, penggunaan AI perlu disertai budaya verifikasi. Peserta didik harus dibiasakan membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab, buku akademik, jurnal ilmiah, dan sumber otoritatif lainnya sesuai bidang kajian.

Prinsip tabayyun menjadi sangat relevan. Ketika AI menghasilkan informasi keagamaan, peserta didik tidak boleh langsung menjadikannya sebagai dasar hukum atau keyakinan. Informasi tersebut perlu diverifikasi kepada sumber primer dan otoritas keilmuan yang kompeten. Dengan demikian, literasi AI dalam pendidikan Islam harus mencakup literasi informasi, literasi sumber, dan literasi keagamaan.

Rekonstruksi epistemologis juga berarti mengubah cara evaluasi pembelajaran. Jika tugas hanya meminta jawaban akhir, AI dapat mengambil alih sebagian besar proses. Karena itu, evaluasi perlu lebih menekankan proses berpikir, argumentasi, refleksi, pengalaman, presentasi, diskusi, dan kemampuan mempertanggungjawabkan jawaban. AI dapat digunakan dalam proses belajar, tetapi peserta didik harus tetap menunjukkan proses berpikir manusia.

E. AI dalam Perspektif Aksiologis: Teknologi Harus Tunduk pada Nilai

Dimensi aksiologis menanyakan untuk apa ilmu dan teknologi digunakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pertanyaan tersebut sangat penting karena tidak semua sesuatu yang dapat dilakukan secara teknologi otomatis layak dilakukan secara moral. AI dapat digunakan untuk membantu belajar, tetapi juga dapat digunakan untuk menyalin karya, memanipulasi informasi, melakukan plagiarisme, membuat konten palsu, atau mengurangi tanggung jawab akademik.

Nilai akhlak menjadi fondasi utama dalam menghadapi persoalan tersebut. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab, keadilan, tabayyun, dan kemaslahatan harus menjadi prinsip dalam penggunaan AI. Peserta didik perlu memahami

⁸ Radif Khotamir Rusli dan Zahra Khusnul Lathifah, "Filsafat Pendidikan Islam dan Teknologi AI: Integrasi Etis untuk Pendidikan Holistik," Jurnal Ushuluddin 24, no. 2 (2025): 61–89.

bahwa menggunakan AI bukan persoalan halal atau haram secara sederhana, tetapi bergantung pada tujuan, cara, konteks, dan dampaknya. Penggunaan AI untuk memahami materi tentu berbeda dengan penggunaan AI untuk menyerahkan tugas yang sepenuhnya dikerjakan mesin tanpa pengakuan.⁹

Etika AI dalam pendidikan Islam karena itu harus bergerak dari sekadar larangan menuju pembentukan kesadaran moral. Guru tidak cukup mengatakan bahwa peserta didik tidak boleh menyontek dengan AI. Guru perlu menjelaskan mengapa kejujuran akademik merupakan bagian dari amanah dan mengapa karya yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan etika digital harus menjadi bagian dari pendidikan akhlak, bukan materi tambahan yang terpisah.

UNESCO juga menempatkan etika AI, keamanan, tanggung jawab, dan pendekatan berpusat pada manusia sebagai kompetensi penting bagi guru. Prinsip tersebut dapat diperkaya dalam pendidikan Islam melalui konsep adab. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna AI yang cakap secara teknis, tetapi juga pengguna yang memiliki batas moral.

F. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Nilai, Akhlak, dan Kemanusiaan

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era AI dapat dirumuskan sebagai pergeseran dari orientasi yang berpusat pada teknologi menuju pendidikan Islam yang berpusat pada nilai dan manusia (*value-centred and human-centred Islamic education*). Sintesis literatur menghasilkan empat prinsip utama. Dua pertimbangan lintas prinsip - penguatan peran guru dan sikap adopsi kritis - berfungsi sebagai strategi penerapan, bukan prinsip tambahan. Dengan susunan ini, kerangka hasil tetap konsisten dengan abstrak dan simpulan.

Pertama, orientasi teologis dan kemaslahatan. Ilmu dipahami sebagai amanah dan pendidikan sebagai ikhtiar untuk membentuk manusia yang mampu menghadirkan kemaslahatan. Teknologi bukan tujuan akhir; AI digunakan sejauh membantu proses belajar, pengembangan kemampuan, pemecahan masalah, dan

⁹ Nuraliah Ali et al., “Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam,” hlm. 58–60.

pelayanan terhadap kebaikan manusia tanpa menggeser orientasi tauhid dan tujuan pendidikan Islam.

Kedua, pembelajaran berpusat pada manusia. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Karena itu, pembelajaran tidak boleh direduksi menjadi interaksi manusia-mesin. Dialog, keteladanan, kerja kelompok, pelayanan sosial, pengalaman nyata, serta relasi guru-peserta didik tetap menjadi ruang penting pembentukan manusia.

Ketiga, literasi AI yang etis dan kritis. Penggunaan AI harus dibimbing oleh kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab, keadilan, tabayyun, dan kemaslahatan sekaligus kemampuan mengevaluasi keluaran AI. Literasi ini mencakup pemeriksaan sumber, identifikasi bias dan kesalahan, perlindungan data, transparansi penggunaan AI, serta kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan dan karya akademik.

Keempat, integrasi ilmu dengan akhlak. Pendidikan tidak cukup menghasilkan informasi yang cepat, tetapi harus membentuk pengetahuan yang benar, bermakna, dan bertanggung jawab. Integrasi ini menuntut desain pembelajaran dan evaluasi yang menilai proses berpikir, argumentasi, refleksi, pengalaman, dan tanggung jawab, sehingga penggunaan AI memperkuat pembentukan akhlak dan bukan hanya efisiensi akademik.

Penguatan peran guru menjadi strategi lintas prinsip. Guru tidak kehilangan perannya karena AI, tetapi berkembang sebagai pendidik, pembimbing, kurator pengetahuan, pengarah etika, dan fasilitator pembelajaran. AI dapat mengambil sebagian pekerjaan teknis sehingga guru memiliki ruang lebih besar untuk pendampingan yang bersifat manusiawi.¹⁰

Sikap adopsi kritis juga menjadi strategi lintas prinsip. Pendidikan Islam perlu menghindari technophobia yang menolak teknologi tanpa penilaian dan technophilia yang menerima teknologi sebagai solusi untuk semua persoalan. AI diterima secara selektif berdasarkan manfaat, risiko, nilai, konteks, dan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan.

Kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰ UNESCO, AI Competency Framework for Teachers, hlm. 17–18.

Tabel 1. Perbandingan Orientasi Reduktif dan Paradigma Rekonstruktif Pendidikan Islam di Era AI

Dimensi	Orientasi Reduktif yang Perlu Dihindari	Paradigma Rekonstruktif
Orientasi	Efisiensi teknologi sebagai ukuran utama	Nilai, manusia, dan kemaslahatan
Manusia	Manusia direduksi sebagai pengguna teknologi	Subjek moral dan spiritual
AI	AI diposisikan sebagai sumber jawaban dominan	Instrumen dan mitra bantu belajar
Guru	Guru direduksi sebagai penyampai materi	Pendidik, pembimbing, teladan, kurator
Ilmu	Ilmu disamakan dengan informasi yang cepat	Pengetahuan yang benar, bermakna, dan berakhlak
Evaluasi	Evaluasi berfokus pada produk/jawaban akhir	Proses, argumentasi, refleksi, dan tanggung jawab
Etika	Etika diperlakukan sebagai aturan tambahan	Fondasi penggunaan teknologi

G. Rekonstruksi Peran Guru dan Peserta Didik

Era AI tidak seharusnya dipahami sebagai era berakhirnya guru. Justru ketika informasi semakin mudah diperoleh, kebutuhan terhadap guru sebagai pembimbing semakin besar. Guru diperlukan untuk membantu peserta didik memahami konteks, memilih sumber, membangun karakter, mengembangkan motivasi, dan memberikan keteladanan. AI dapat menjawab pertanyaan, tetapi guru dapat membantu peserta didik memahami mengapa sebuah jawaban penting bagi kehidupan mereka.

Peran guru juga bergeser dari pusat informasi menjadi pusat orientasi. Guru tidak harus mengetahui semua hal karena sebagian informasi dapat ditemukan dengan bantuan teknologi. Namun, guru harus mampu menentukan tujuan pembelajaran, memilih teknologi yang tepat, menilai kualitas informasi, dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap mendidik.

Peserta didik pun perlu direkonstruksi dari pengguna pasif menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu belajar menggunakan AI untuk mengeksplorasi gagasan, menyusun pertanyaan, memperoleh umpan balik, dan memperluas wawasan, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap hasil akhir. Penggunaan AI seharusnya memperkuat kemampuan berpikir, bukan menggantikannya.

Hubungan guru dan peserta didik tetap menjadi jantung pendidikan Islam. Keteladanan, adab, empati, kasih sayang, nasihat, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter merupakan wilayah yang tidak dapat direduksi menjadi

fungsi algoritmik. Karena itu, semakin kuat AI hadir dalam pendidikan, semakin penting menjaga ruang-ruang pembelajaran yang bersifat manusiawi.

H. Model Implementasi Pendidikan Islam di Era AI

Rekonstruksi paradigma perlu diterjemahkan dalam praktik. Lembaga pendidikan Islam dapat membangun model implementasi yang mengintegrasikan AI dengan nilai dan akhlak. Tahap pertama adalah literasi. Guru dan peserta didik perlu memahami pengertian AI, kemampuan dan keterbatasannya, potensi bias, keamanan data, serta risiko penyalahgunaan.

Tahap kedua adalah integrasi pedagogis. AI digunakan ketika benar-benar memberikan nilai tambah terhadap tujuan pembelajaran. Misalnya, peserta didik dapat menggunakan AI untuk menghasilkan beberapa perspektif awal terhadap suatu masalah, kemudian memeriksa perspektif tersebut melalui sumber akademik dan sumber keislaman yang kredibel. Dengan cara ini, AI menjadi pemantik berpikir, bukan pengganti berpikir.

Tahap ketiga adalah verifikasi dan refleksi. Setiap penggunaan AI harus diikuti pemeriksaan sumber dan refleksi terhadap hasilnya. Peserta didik dapat diminta menjelaskan bagian mana yang berasal dari AI, bagian mana yang mereka koreksi, dan alasan mereka menerima atau menolak suatu informasi.

Tahap keempat adalah evaluasi berbasis proses. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan asesmen yang tidak mudah disubstitusi oleh AI, seperti presentasi lisan, diskusi, jurnal reflektif, proyek lapangan, studi kasus, demonstrasi, dan pembelaan argumentasi. Bentuk evaluasi tersebut mendorong peserta didik menunjukkan pemahaman personal.

Tahap kelima adalah tata kelola. Sekolah dan perguruan tinggi perlu memiliki pedoman penggunaan AI yang jelas. Pedoman tersebut mencakup batas penggunaan AI, transparansi, perlindungan data pribadi, integritas akademik, verifikasi informasi keagamaan, serta mekanisme penanganan penyalahgunaan. Tata kelola harus disertai pendidikan etika agar aturan tidak hanya bersifat administratif.

Tahap keenam adalah penguatan kompetensi guru. Guru perlu memperoleh pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pedagogi AI, etika, evaluasi, literasi informasi, dan perspektif pendidikan Islam. Kerangka kompetensi UNESCO menunjukkan bahwa kompetensi AI guru

mencakup pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, fondasi dan aplikasi AI, pedagogi AI, serta pengembangan profesional.¹¹

I. Tantangan Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era AI

Rekonstruksi paradigma tidak berlangsung tanpa hambatan. Tantangan pertama adalah kesenjangan literasi digital. Tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan AI yang sama. Jika transformasi dilakukan tanpa pendampingan, teknologi justru dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan.

Tantangan kedua adalah ketergantungan. Kemudahan AI dapat membuat peserta didik kehilangan kebiasaan membaca sumber primer, berdiskusi, menulis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Karena itu, lembaga pendidikan perlu membangun budaya penggunaan AI yang proporsional.

Tantangan ketiga adalah integritas akademik. AI dapat digunakan untuk menghasilkan tugas secara instan. Persoalan ini menuntut perubahan desain evaluasi dan penguatan nilai kejujuran. Larangan saja tidak cukup; peserta didik perlu memahami alasan moral di balik integritas akademik.

Tantangan keempat adalah persoalan epistemik dalam pendidikan Islam. AI dapat menghasilkan informasi keagamaan yang tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki landasan yang kuat. Karena itu, penggunaan AI untuk isu akidah, fikih, tafsir, hadis, dan persoalan keagamaan lainnya harus disertai verifikasi terhadap sumber otoritatif dan bimbingan guru atau ahli.¹²

Tantangan kelima adalah privasi dan keamanan data. Data peserta didik, rekam belajar, dokumen internal, dan informasi personal tidak boleh diperlakukan sebagai bahan yang bebas dimasukkan ke dalam sistem AI. Prinsip kehati-hatian, minimisasi data, perlindungan privasi, dan tanggung jawab lembaga perlu menjadi bagian dari kebijakan penggunaan AI.

Tantangan keenam adalah kecenderungan mengukur pendidikan berdasarkan efisiensi. AI memang dapat mempercepat banyak pekerjaan, tetapi pendidikan bukan sekadar proses produksi jawaban. Pendidikan adalah proses pembentukan manusia. Karena itu, efisiensi harus tetap berada di bawah tujuan pendidikan.

¹¹ UNESCO, *AI Competency Framework for Teachers*, hlm. 17–18, 30.

¹² Radif Khotamir Rusli dan Zahra Khusnul Lathifah, “Filsafat Pendidikan Islam dan Teknologi AI,” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2025): 71–76.

J. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Masa Depan Pendidikan

Rekonstruksi paradigma membawa implikasi bahwa pendidikan Islam masa depan perlu memadukan kecanggihan teknologi dengan kedalaman nilai. Kurikulum tidak cukup memasukkan AI sebagai mata pelajaran atau alat pembelajaran. Kurikulum perlu membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup secara bermartabat dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi cerdas.

Pada level ontologis, pendidikan perlu meneguhkan kembali martabat manusia. Pada level epistemologis, pendidikan perlu membangun budaya verifikasi dan berpikir kritis. Pada level aksiologis, pendidikan perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Ketiganya menjadi kerangka filosofis agar AI tidak menggeser tujuan pendidikan.

Pada akhirnya, pendidikan Islam perlu melahirkan generasi yang tidak sekadar mampu menggunakan AI, tetapi mampu mengendalikan arah penggunaan AI berdasarkan nilai. Generasi yang dibutuhkan bukan hanya generasi yang cerdas secara digital, tetapi juga generasi yang matang secara spiritual, kuat secara moral, kritis secara intelektual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Paradigma ini sejalan dengan gagasan human-centred AI yang menempatkan manusia sebagai pengendali dan pihak yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat diperkuat dengan konsep amanah dan khalifah. Manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan teknologi sekaligus dibebani tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak merusak martabat manusia.

KETERBATASAN KAJIAN

Kajian ini bersifat konseptual dan bertumpu pada literatur yang dipilih berdasarkan relevansi, bukan pada protokol systematic review atau pengujian lapangan. Kerangka rekonstruktif yang dihasilkan belum mengukur perilaku pengguna, efektivitas pembelajaran, atau dampak penggunaan platform AI tertentu. Selain itu, perkembangan teknologi AI berlangsung cepat sehingga sebagian isu teknis dan kebijakan dapat berubah. Karena itu, temuan artikel ini perlu dibaca sebagai kerangka filosofis-normatif yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris, pengembangan instrumen etika, dan evaluasi kebijakan pada konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

SIMPULAN

Artificial Intelligence telah menghadirkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan dan menuntut pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi paradigma. Perubahan tersebut tidak cukup dijawab dengan menambah perangkat digital atau mengajarkan keterampilan teknis AI. Pendidikan Islam perlu menjawab persoalan yang lebih mendasar tentang hakikat manusia, sumber dan validitas ilmu, tujuan pendidikan, kedudukan guru, serta nilai yang harus mengarahkan penggunaan teknologi.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era AI menempatkan AI sebagai instrumen yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti manusia dan bukan pula sebagai tujuan pendidikan. Sintesis kajian menghasilkan empat prinsip utama: orientasi teologis dan kemaslahatan, pembelajaran berpusat pada manusia, literasi AI yang etis-kritis, serta integrasi ilmu dengan akhlak. Penguatan peran guru dan sikap adopsi kritis berfungsi sebagai strategi lintas prinsip untuk menjaga agar penggunaan AI tetap berada di bawah tujuan pendidikan Islam.

Implikasinya, guru tetap memiliki posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengarah moral; peserta didik perlu dibentuk menjadi pengguna AI yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab; sementara lembaga pendidikan perlu membangun tata kelola AI yang menjamin integritas akademik, keamanan data, verifikasi informasi, dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak perlu takut terhadap AI, tetapi juga tidak boleh menyerahkan masa depannya kepada AI.

Pada akhirnya, ukuran kemajuan pendidikan Islam bukanlah seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan seberapa jauh teknologi tersebut membantu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, mandiri, kritis, dan bermanfaat bagi kehidupan. AI dapat mempercepat proses belajar, tetapi pendidikan tetap merupakan proses memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.
- Ali, Nuraliah, Mulida Hayati, Rohmatul Faiza, and Alfi Khaerah. "Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, Dan Potensi Pelanggaran Akademik Di Kalangan Mahasiswa." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2023): 51–66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>.
- Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Miftahur Rahma, Siska Salbiah, and Ima Jumratus Soleha. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023): 28–40. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.504>.
- Diyana, Dedeh, Dina Roihana, Fadil Muhamad Fitrian, and Zahra Nadia. "AI Dalam Pendidikan: Solusi Inovatif atau Ancaman bagi Guru." *Ilmu Pendidikan* (2025): 1–12.
- Langgugulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Oktalisa, Nurul Eka, Muhd Ar, and Imam Riauan. "Transformasi Digital Perspektif Islam: Masyarakat Ihsan di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence." *Prosiding Seminar Nasional AMIKOM Surakarta* (2024): 1385–1398.
- Resky, Muhammad, and Yayat Suharyat. "Analysis of AI Technology Utilization in Islamic Education." *Procedia of Social Sciences and Humanities International Symposium on the Interplay of Science, Technology, and Socio-Economic Development* 5, no. 1 (2024): 132–140.
- Sari, Padia Nadila, and Mohammad Salehudin. "Peran Teknologi AI PAUDPEDIA Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Literasi Digital Anak Usia Dini Di TK ABA 3 Samarinda." 9, no. 3 (2024): 169–179.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arman Husni, and Negeri IAIN Bukittinggi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 2, no. 1 (2023): 72–77.
- UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2023.
- UNESCO. *AI Competency Framework for Teachers*. Paris: UNESCO, 2024. <https://doi.org/10.54675/ZJTE2084>.
- UNESCO. *AI Competency Framework for Students*. Paris: UNESCO, 2024.
- Zaman, Akhmad Qomaru, Dwi Retnani Srinarwati, Meishin Nabilah, Marsela Keventina Iwas, and Mayta Nur Azizah. "Refleksi dan Evaluasi Implementasi AI dalam Kegiatan Belajar." 2, no. 2 (2025): 359–369.

Rusli, Radif Khotamir, dan Zahra Khusnul Lathifah. "Filsafat Pendidikan Islam dan Teknologi AI: Integrasi Etis untuk Pendidikan Holistik." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 2 (2025): 61–89. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v24i2.26863>.